

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN KEPALA KELUARGA

Yudithia Himawati

Universitas Padjadjaran Bandung, yudithia21001@mail.unpad.ac.id

Budi Muhamad Taftazani

Universitas Padjadjaran Bandung, taftazani@unpad.ac.id

Abstract

Female headed households are faced with various challenges and obstacles during their lives including multiple roles, discrimination, and economic difficulties which require them to develop strategies to survive. This study aims to describe the survival strategies of female headed households using library research methods. The survival strategy is examined through three aspects, namely the active strategy carried out by maximizing existing potential such as prioritizing energy, skills, talents and knowledge to meet family needs. Then, the passive strategy is to reduce the cost of living for the family by helping each other, in debt, and being creative. Furthermore, the network strategy carried out by women heads of households is to utilize networks between individuals, kinship, communities, groups, government and even outsiders who have concern for the welfare of female headed households. Thus, this study seeks to identify various survival strategies adopted by female headed households with their underlying dynamics. The network strategy is seen as being able to support female headed households to develop their active and passive strategies

Keywords:

Life Survival Strategy; Female Headed Households

Abstrak

Perempuan kepala keluarga dihadapkan pada beragam tantangan dan hambatan selama kehidupannya di antaranya peran ganda, diskriminasi, serta kesulitan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk mengembangkan strategi untuk bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Strategi bertahan hidup ditelaah melalui tiga aspek yang mencakup strategi aktif yang dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada seperti mengutamakan tenaga, keterampilan, bakat, dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian, strategi pasif yang dilakukan yakni mengurangi biaya hidup keluarga dengan saling membantu, berhutang, serta berkreasi. Selanjutnya, strategi jaringan yang dilakukan perempuan kepala keluarga yakni memanfaatkan hubungan antar individu, kekerabatan, masyarakat, kelompok, pemerintah bahkan pihak luar yang memiliki perhatian terhadap kesejahteraan perempuan kepala keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menemukan berbagai strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh perempuan kepala keluarga dengan dinamika yang melatarbelakanginya. Adapun strategi jaringan dipandang dapat mendukung perempuan kepala keluarga untuk mengembangkan strategi aktif dan pasifnya.

Kata Kunci:

Strategi Bertahan Hidup; Perempuan Kepala Keluarga

PENDAHULUAN

Struktur keluarga yang dikepalai oleh perempuan dipandang rentan terhadap guncangan. Dilansir dari laman resmi kemenpppa.go.id, perempuan kepala keluarga dikategorikan sebagai kelompok rentan dan merupakan salah satu dari tiga kelompok perempuan yang menjadi sasaran program kementerian, bukan karena mereka dinilai lemah namun di antaranya karena budaya patriarki yang berkembang di masyarakat menjadi faktor risiko bagi mereka. Dalam hal ini, perempuan kepala keluarga yang dimaksud menjadi penanggung jawab berjalannya perekonomian keluarga agar fungsi keluarga tetap terlaksana. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Yusrina (dalam PEKKA & SMERU, 2014), meski tidak lebih miskin daripada rumah tangga dengan pasangan lengkap, rumah tangga dengan orang tua tunggal yang dikepalai perempuan lebih miskin daripada rumah tangga dengan orang tua tunggal yang dikepalai laki-laki. Lockley, Tobias, dan Bah (dalam PEKKA & SMERU, 2014) juga mengemukakan perempuan kepala rumah tangga relatif lebih tua, lebih banyak yang merupakan disabilitas atau menderita penyakit kronis, lebih rendah rata-rata tingkat pendidikannya, dan lebih banyak yang tidak memiliki kartu tanda penduduk (KTP) ataupun surat izin mengemudi (SIM). Beragamnya kondisi yang dialami oleh setiap perempuan kepala keluarga tersebut, mereka mengembangkan upaya untuk merespon peristiwa hidup yang dinamis dan kerap tidak menguntungkan bagi mereka, upaya yang dimaksud adalah strategi bertahan hidup.

Secara garis besar, strategi bertahan hidup keluarga dilakukan melalui peningkatan aset, pengontrolan konsumsi dan pengeluaran, serta perubahan komposisi keluarga (Subair,

2018). Pada dasarnya strategi keluarga ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemenuhan kesejahteraan pada tingkat dasar (Fitlayeni, 2011). Suharno (2003) menelaah strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan dapat melalui tiga cara diantaranya strategi aktif sebagai strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, strategi pasif sebagai strategi pengurangan pengeluaran keluarga, serta strategi jaringan sebagai strategi mengelola hubungan dengan orang lain yang dimiliki perempuan kepala keluarga.

Keluarga yang dikepalai perempuan merujuk pada perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga oleh karena suami merantau, suami kabur atau suaminya meninggal dunia, bercerai dari suami atau karena sang istri ataupun perempuan lajang dalam keluarga tersebut berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (KEPPA & SMERU, 2014). Keluarga dengan orang tua tunggal membutuhkan dukungan keluarga, teman dan komunitas karena tidak ada pasangan untuk berbagi tanggung jawab (Collin, Jordan & Coleman, 2013). Dengan besarnya tanggung jawab yang diemban sendiri tersebut, perempuan sebagai kepala keluarga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan selama menjalankan beragam peran secara bersamaan.

Tantangan dari kondisi sebagian masyarakat belum mengakui perempuan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, dan perempuan yang demikian juga belum mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah (Astutik, Sulistyowati, Meidianti, 2019). Sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa “suami sebagai kepala

keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga”, serta pasal 34 “suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya”. Dari definisi tersebut tidak dikemukakan secara khusus bahwa kepala keluarga harus laki-laki, namun kecenderungan umum menyebutkan bahwa kepala keluarga adalah laki-laki. Kendati ada variasi dalam struktur keluarga dan semakin banyaknya rumah tangga yang dikepalai perempuan, akan tetapi masyarakat masih berharap institusi keluarga yang dianggap “normal” adalah yang dikepalai oleh laki-laki (Ernawati, 2014). Gagasan ini jika ditinjau melalui teori feminis, ditegaskan bahwasanya perempuan ditindas oleh struktur sosial dan hubungan dalam masyarakat yang mengutamakan laki-laki dan pandangan laki-laki tentang prioritas sosial, tidak termasuk dan merendahkan perempuan dan pandangan perempuan tentang masyarakat (Payne, 2014). Meski demikian, baik dalam kegiatan produktif maupun reproduktif, keterlibatan perempuan di sektor publik sangat menunjang pembangunan karena peran ganda yang dijalankannya (Fitlayeni, 2011)

Di sisi lain, meskipun perempuan bertindak sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, bila suami masih ada dan dianggap mampu, perempuan tersebut tidak menyebut dirinya sebagai kepala keluarga, hal ini berkaitan erat dengan sistem sosial-budaya di Indonesia yang tidak menempatkan perempuan sebagai kepala keluarga dan juga keberadaan UU Perkawinan yang menegaskan bahwa kepala keluarga adalah laki-laki (KEPPA & SMERU, 2014). Hal ini menyebabkan penindasan terhadap perempuan, terutama mereka yang memiliki sedikit kekuatan sosial atau ekonomi (Payne, 2014). Kondisi demikian, tentunya mengakibatkan keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga secara

umum tidak begitu diperhatikan. Adanya pembagian tugas publik dan domestik dianggap bentuk diskriminasi terhadap perempuan, ditambah lagi kurang adanya penghargaan terhadap pekerjaan domestik (Astutik, Sulistyowati, Meidianti, 2019). Dalam kajiannya KEPPA dan SMERU (2014) menyatakan pada akhirnya, kelemahan ini berpotensi menyebabkan terpinggirkannya mereka dari berbagai upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Ernawati (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan meskipun banyak perempuan memikul tanggung jawab tunggal menghidupi keluarganya, mereka jarang menerima pengakuan hak dan kekuasaan yang sama seperti kepala keluarga laki-laki.

Dengan keterbatasan itu, tidak mudah bagi perempuan kepala keluarga mempertahankan kehidupan keluarganya. Sementara itu, tekanan ekonomi mengharuskan perempuan dari kelas ekonomi rendah tetap ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya diantaranya dengan bekerja di sektor informal, bersamaan dengan tugas tersebut mereka juga membagi waktunya sebagai pengelola rumah tangga (Fit Layeni, 2011). Di sisi lain, anak-anak masih membutuhkan perhatian orang tua dan dukungan finansial untuk kebutuhan pendidikan (Amanda, 2018). Sementara itu, tanggung jawab yang paling penting bagi orangtua bukan hanya sekedar mencukupi kebutuhan hidup anak namun juga memelihara dan mendidiknya (Mira, 2019). Sama halnya dengan perempuan kepala keluarga dengan kedisabilitasannya yang juga memerlukan kehidupan tanpa adanya tindak diskriminasi baik dari keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan pekerjaan (Astutik, Sulistyowati, Meidianti, 2019). Di sisi lain, perempuan

menghadapi kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, mendapatkan pekerjaan yang layak, pembayaran biaya untuk anak, dan kebutuhan lainnya, serta tekanan finansial adalah masalah umum yang dihadapi janda dan keluarganya (Mira, 2019). Beragam tantangan serta hambatan tersebut memungkinkan perempuan kepala keluarga mengupayakan berbagai strategi bertahan hidup yang dapat menjadi sumber kekuatan dan peluang mereka.

Peluang yang dimiliki perempuan kepala keluarga direfleksikan melalui strategi bertahan hidup yang mereka kembangkan dalam menghadapi beragam kondisi yang tidak menguntungkan atas perubahan yang terus terjadi. Terlebih lagi, di sebagian besar masyarakat perempuan secara signifikan lebih terpengaruh oleh kemiskinan dan banyak kerugian sosial lainnya daripada laki-laki (Payne, 2014). Sementara itu, menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (2020) diperkirakan ada sekitar 11,4 juta perempuan di Indonesia yang berperan sebagai kepala keluarga. Ernawati (2014) mengungkapkan meningkatnya perempuan jumlah kepala keluarga ini terutama di negara miskin disebabkan karena adanya migrasi serta suami meninggal dunia. Sehingga perempuan sebagai kepala keluarga menerapkan rangkaian strategi bertahan hidup sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pada beragam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, strategi bertahan hidup kebanyakan diteliti melalui metode kualitatif dan kuantitatif dengan beragam latar belakang pedesaan, daerah pesisir, perbedaan profesi, kerentanan pasca bencana alam hingga kondisi fisik perempuan kepala keluarga beserta berbagai krisis dan dampak perubahan peran yang diembannya.

Adapun, artikel ini bertujuan untuk menemukani rangkaian strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga yang terungkap dari tinjauan berbagai artikel ilmiah dan buku ilmiah sebagai pendukung untuk menggambarkan perempuan sebagai kepala keluarga dalam bertahan hidup. Teori strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh suarno (2003) menjadi kerangka dalam menggambarkan strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga dalam tulisan ini. Strategi bertahan hidup ditinjau melalui tiga aspek diantaranya strategi aktif, strategi pasif, serta strategi jaringan Secara sistematis, hasil dan pembahasan artikel diawali dengan mendiskusikan strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga melalui kerangka aspek strategi aktif. Kemudian pembahasan mengenai strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga dalam aspek strategi pasif. Dan diakhiri dengan pembahasan mengenai strategi bertahan hidup yang ditinjau dalam aspek strategi jaringan.

Tulisan ini untuk membantu memberikan informasi tentang apa yang telah ditemukan atau diungkap dari berbagai hasil penelitian terdahulu sesuai dengan topik yang dibicarakan yakni strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga. Sementara itu, pengetahuan atas bentuk penyesuaian perempuan kepala keluarga dalam bertahan hidup dan bahkan keluar dari kemiskinan penting dalam penentuan program atau model yang akan dirancang sebagai pro-pengurangan kemiskinan (Asyari, 2016). Sehingga, tulisan ini dapat menjadi gambaran strategi bertahan hidup yang dapat dijadikan dasar kebijakan bagi para pemangku kepentingan. Selain itu informasi bagi peneliti yang memiliki ketertarikan pada isu perempuan kepala keluarga dan juga informasi tersebut berguna

menentukan arah penelitian ke depan terutama yang belum terungkap melalui penelitian terdahulu.

METODE

Penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Dalam artikel ini, studi pustaka ditujukan untuk merangkum beragam penelitian yang telah dipublikasikan berkenaan dengan isu strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga. Data pustaka berbentuk artikel ilmiah diperoleh melalui mesin pencarian Google Scholar dengan rentang waktu antara tahun 2011 s.d. 2022. Adapun buku yang digunakan dalam naskah ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan literasi perempuan kepala keluarga serta teori feminis dan anti opresi dalam praktik pekerjaan sosial.

Dengan menggunakan kata kunci “strategi bertahan hidup perempuan” terdapat 105 hasil yang setelah dikenakan kategori inklusi sesuai tema penelitian tentang strategi bertahan hidup kepala perempuan keluarga, tersedia akses full text, dan merupakan artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2011 s.d. 2022 menjadi 7 (tujuh) artikel. Namun demikian, untuk pengayaan pembahasan, digunakan pula literatur-literatur yang membahas tentang strategi bertahan hidup yang bukan dalam konteks perempuan kepala keluarga. Adapun 7 (tujuh) artikel menjadi kajian utama dalam menjawab tujuan penyusunan artikel ini.

HASIL PENELITIAN

Perempuan kepala keluarga adalah *women headed* (yang dikepalai oleh

perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan), yaitu perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal dalam menghidupi keluarganya. Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yang bekerja sama dengan *Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU)* (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan kepala keluarga merupakan perempuan yang melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, dan pengambil keputusan dalam keluarga, termasuk perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga oleh karena suami merantau, suami kabur atau yang suaminya meninggal dunia, perempuan yang bercerai, atau perempuan yang memiliki suami namun karena faktor tertentu tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, ataupun perempuan lajang dalam keluarga tersebut berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sementara itu, Mira (2019) mengemukakan dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau figur seorang suami, sering dinamakan sebagai orang tua tunggal atau janda oleh sebab suami meninggal dunia, perceraian atau perpisahan sehingga tidak ada kesiapan dalam menjalani hidup tanpa pasangan. Ini berarti peristiwa kehidupan yang dinamis tak terhindarkan oleh siapapun termasuk perempuan yang mengalami perubahan peran sebagai kepala keluarga.

Sementara itu, diketahui bahwa kemiskinan yang dialami oleh perempuan akan bertambah buruk jika ia berstatus sebagai kepala keluarga (Karlita & Pandjaitan, 2017). Disamping itu, perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga juga

seringkali mengalami stereotipe dan diskriminasi (Astutik, Sulistyowati, Meidianti, 2019). Adapun keluarga yang dikepalai oleh perempuan bercerai mengalami permasalahan kesejahteraan lebih buruk dan lebih panjang dibanding keluarga yang dikepalai oleh laki-laki (Yulfa, dkk, 2022). Di sisi lain, pembangunan sosial dan ekonomi harus berjalan bersamaan untuk mencapai kemajuan individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat yang lebih luas (Payne, 2014). Dengan demikian, dalam rangka mencapai kesejahteraannya, perempuan kepala keluarga mengembangkan strategi-strategi untuk beradaptasi dengan kondisi yang dinamis dan kerap tidak menguntungkannya secara ekonomi untuk dapat bertahan hidup yang digambarkan melalui Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga

Penulis	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
Yulfa, Puspitawati dan Muflikhati (2022)	Melakukan pekerjaan lepas untuk menambah penghasilan	Mengurangi konsumsi sehari-hari; Berhemat; Bertanam di pekarangan rumah; mengkonsumsi bahan makanan di pekarangan rumah	mengandalkan keluarga besar jika memerlukan pinjaman; meminta bantuan dalam mengasuh anak; mengakses layanan dari organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan
Florencia dan Hasanuddin (2021)	Membuka warung prasaranan; Membuka warung sembako dan jajanan; Membuka usaha sayur-sayuran	membatasi pengeluaran biaya dalam memenuhi keperluan sehari-hari keluarga	menjalin relasi dengan masyarakat tempat menetapnya mengurangi stigma negatif yang disematkan pada dirinya
Astutik, Sulistyowati, Meidianti (2019)	Mengembangkan kreativitas dan bakat; Melakukan pekerjaan sampingan	membeli barang-barang dengan harga murah; membatasi pembelian pakaian dalam setahun kemudian; mengurangi biaya pengeluaran untuk kesehatan, dan Pendidikan	Memanfaatkan jaringan keluarga dan di luar keluarga
Mira (2019)	Memiliki pekerjaan tambahan dan sampingan di	Mengelola penghasilan dan pengeluaran; membeli lauk	Memanfaatkan jaringan kekerabatan (kinship)

	sektor informal; Membeli, menjual dan Menggadaikan emas	dengan harga murah; membeli pakaian yang murah; bahkan menciril barang atau pakaian tersebut; berjalan kaki untuk menghindari biaya yang dikeluarkan untuk transport.	tetangga; ikut serta dalam fasilitas pemerintah yang disediakan untuknya
Wibawa dan Wihartanti (2018)	-	membatasi pengeluaran biaya dalam memenuhi keperluan sehari-hari keluarga	Bergabung dengan kelompok, memanfaatkan sistem sumber di sekitarnya berbasis teknologi
Karlita dan Pandjaitan (2017)	Mengkombinasikan pekerjaan yang bisa dikerjakan sekaligus; Membeli, menjual dan Menggadaikan emas	Berbagi bahan makanan dengan tetangga untuk Menghindari hutang; Mengangsur bahan pokok makanan dari jauh hari ketika hari raya	meminjam uang kepada saudara atau tetangga yang sudah memiliki hubungan yang erat; memanfaatkan pemasangan listrik gratis dari PT. PLN
Fitlayeni (2011)	Mengganti jenis jualan sesuai musim; Menambah durasi berjualan; Berjualan di dua lokasi yang berbeda sekaligus	membatasi pengeluaran biaya dalam memenuhi keperluan sehari-hari keluarga	-

PEMBAHASAN

Dalam artikel ini strategi bertahan hidup dari berbagai hasil penelitian digambarkan melalui konsep Suharno (2003) yang menelaah strategi bertahan hidup melalui tiga aspek diantaranya strategi aktif, strategi pasif, serta strategi jaringan.

1. Strategi Aktif

Strategi aktif berupa strategi bertahan hidup yang dilaksanakan oleh perempuan kepala keluarga melalui pemanfaatan seluruh potensi keluarga yang ada. Pasca perceraian perempuan berusaha membuka usaha kecil-kecilan seperti membuka warung makan prasaranan, membuka warung sembako dan jajanan dan juga membuka warung sayur-sayuran bahkan penjahit (Florenceya dan Hasanuddin, 2021). Dalam rumah tangga miskin, perempuan kepala keluarga disamping memiliki pekerjaan utama, seluruhnya

memiliki pekerjaan tambahan dan sampingan yang bergerak di sektor informal seperti, buruh tani, penjual di warung, pengikat rumput laut dan pembuat kue serta tukang masak (Mira, 2019). Adapun Karlita dan Pandjaitan (2017) menambahkan bahwa perempuan kepala keluarga melaksanakan pekerjaan yang memungkinkan untuk dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang berbeda seperti mengeringkan rumput laut dengan mencari kerang atau kombinasi pekerjaan mengeringkan rumput laut dengan mencari limbah plastik. Perempuan kepala keluarga sering melakukan pekerjaan lepas seperti profesi ojek, tani, buruh dan seterusnya untuk menambah penghasilan (Yulfa, Puspitawati dan Muflikhati, 2022). Dengan demikian, melaksanakan pekerjaan tambahan menjadi strategi aktif yang banyak digunakan oleh perempuan kepala keluarga dalam rangka mempertahankan kehidupannya.

Sama halnya, perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga juga mengembangkan strategi aktif dalam rangka melangsungkan kehidupan keluarganya. Mereka memilih untuk mengembangkan kreatifitas serta bakat yang dimiliki seperti menjadi buruh tani, menjahit serta pekerjaan serabut lainnya sebagai cara untuk bertahan hidup (Astutik, Sulistyowati, Meidianti, 2019). Mengingat semakin meningkatnya biaya hidup seiring berkembangnya masa dan terbatasnya lapangan kerja tak lantas menjadikan perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga tak mengupayakan kelangsungan kehidupan keluarganya, upaya yang ditunjukkan perempuan penyandang disabilitas dalam melaksanakan pekerjaan tambahan menjadi strategi aktif mereka untuk bertahan hidup sama halnya dengan perempuan kepala keluarga lainnya.

Di sisi lain, strategi aktif melalui pemanfaatan aset yang dimiliki menjadi alternatif lainnya bagi sebagian perempuan kepala keluarga untuk bertahan hidup. Kebanyakan dari mereka membeli perhiasan emas kemudian menjual dan menggadaikan perhiasan emas tersebut menjadi salah satu pilihan bagi perempuan kepala keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan mendadak (Mira, 2019; Karlita dan Pandjaitan, 2017). Namun, temuan penelitian yang dilaksanakan Yulfa, Puspitawati dan Muflikhati (2022) mengungkapkan sebaliknya bahwa perempuan kepala keluarga lainnya tidak pernah menjual aset seperti emas, peralatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekalipun belum ada pemasukan. Ini menandakan adanya dua strategi aktif yang berbeda dalam menyikapi kepemilikan aset perhiasan ataupun aset rumah tangga yang dapat berpotensi menjadi dana darurat jika dijual kembali maupun digadaikan.

Lain halnya, perempuan kepala keluarga yang masih memiliki struktur keluarga inti yang utuh dalam artian masih memiliki suami, namun oleh karena suatu guncangan yang dihadapi keluarga istri yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai pencari nafkah utama keluarga. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitlayeni (2014) kepada perempuan penjual sayur sebagai pencari nafkah utama keluarga oleh sebab peristiwa gempa besar yang dihadapi keluarga mengakibatkan mereka mengembangkan strategi-strategi baru diantaranya pertama, berpindah lokasi usaha. Fitlayeni (2011) menambahkan bahwa perempuan kepala keluarga mengganti jenis jualan sesuai dengan musim sayur yang berlangsung setiap saatnya. Di samping itu, mereka memperpanjang waktu berjualan

mengingat kondisi sebelum gempa, biasanya jualan sudah dapat habis namun kondisi setelah gempa ada yang berjualan sampai malam karena jualan belum habis dan bahkan berjualan di dua lokasi yang berbeda (Fitlayeni, 2011). Rangkaian strategi yang dilaksanakan oleh perempuan kepala keluarga ini lebih menekankan pada pemanfaatan potensi diri dalam berinovasi sehingga mereka mampu mengembangkan strategi-strategi baru yang mampu menangkap peluang di lokasi usaha yang strategis, bahkan melakukannya di beberapa lokasi sekaligus dalam satu hari, kemudian mengganti jenis usaha yang diminati khalayak, bahkan menambah durasi pekerjaan.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif berupa strategi bertahan hidup yang dilaksanakan oleh perempuan kepala keluarga dengan mengurangi biaya hidup agar tetap bisa mempertahankan hidupnya. Pengelolaan dan pengaturan penghasilan dengan baik menjadi strategi pasif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Mira, 2019). Mereka melakukan penghematan ketika belum mendapatkan uang atau pemasukan bahkan kadang-kadang mengurangi konsumsi sehari-hari (Yulfa, Puspita, dan Muflikati, 2022). Sementara itu, rangkaian usaha ditempuh perempuan kepala keluarga lebih rinci diketahui melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Mira (2019) diantaranya menekan ragam jenis makanan yang dapat disajikan, membeli lauk dengan harga murah, sama halnya dengan membeli pakaian yang murah, bahkan mencicil barang atau pakaian tersebut, berjalan kaki untuk menghindari biaya yang dikeluarkan untuk transport.

Di sisi lain, strategi pasif juga dapat dilakukan dengan cara berbagi bahan makanan untuk menghindari hutang ke warung. Sebagaimana penelitian Karlita dan Pandjaitan

(2017) diketahui bahwasanya perempuan kepala keluarga memilih untuk tidak berhutang di warung dan memilih untuk berbagi bahan-bahan bumbu dapur yang digunakan cukup sedikit dalam masakan mereka. Pemanfaatan produk sendiri juga kadang-kadang dilaksanakan oleh perempuan kepala keluarga melalui pemanfaatan pekarangan dengan menanam sayur mayur untuk dikonsumsi sendiri (Yulfa, Puspitawati dan Muflikhati, 2022). Hal ini ditujukan untuk menekan pengeluaran yang harus dikeluarkan keluarga yang dikepalai oleh perempuan dalam kesehariannya. Di samping itu, keikutsertaan perempuan dalam paketan hari raya membuat beban yang ditanggung perempuan selaku kepala keluarga pada hari raya akan sedikit berkurang dengan mengansur sesuai bahan pokok yang akan diambil saat nanti hari raya (Pandjaitan, 2017).

Pengetatan pengeluaran berupa mengurangi sebanyak mungkin biaya hidup yang harus dikeluarkan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari juga dilaksanakan oleh perempuan penyandang disabilitas sebagai strategi pasif yang mereka kembangkan. Dalam penelitiannya Astutik, Sulistyowati, dan Meidianti (2019) mengemukakan rangkaian strategi yang dilakukan oleh perempuan penyandang disabilitas seperti strategi pengontrolan konsumsi dan biaya pengeluaran untuk pangan, membeli barang-barang dengan harga murah, membatasi pembelian pakaian dalam setahun, kemudian mengurangi biaya pengeluaran untuk kesehatan, dan pendidikan, serta mengurangi biaya bulanan keluarga yang dikepalai oleh perempuan ini.

Rangkaian strategi yang dikembangkan oleh perempuan kepala keluarga diantaranya disebabkan oleh tekanan ekonomi (Yulfa,

Puspitawati, da Muflikhati, 2022; Florencia dan Hasanuddin, 2021; Astutik, Sulistyowati, Meidianti, 2019; Mira, 2019; Kalita dan Pandjaitan, 2017; Fitlayeni, 2011). Sehingga diperlukan pengembangan strategi yang ditujukan untuk mengurangi kesulitan ekonomi diantaranya membatasi pengeluaran biaya dalam memenuhi keperluan sehari-hari keluarga.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan yaitu upaya yang dilaksanakan oleh perempuan kepala keluarga melalui pemanfaatan jaringan sosial dengan menjalankan hubungan formal yang baik melalui lingkungan kelembagaan serta lingkungan sosial yang ada. Betapapun sibuknya perempuan pada kerja produksi, mereka harus tetap menjalankan tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak yang masih kecil, dan membersihkan rumah (Fitlayeni, 2011). Individu memanfaatkan jaringan sosialnya sebagai strategi bertahan hidup (Kalita dan Pandjaitan, 2017). Perempuan kepala keluarga kadang-kadang mengandalkan keluarga besar jika memerlukan pinjaman dan bahkan kadang-kadang meminta bantuan dalam mengasuh anak (Yulfa, Puspitawati, dan Muflikhati, 2022). Sama halnya, strategi jaringan yang digunakan perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga yang mengandalkan bantuan keluarga. Dalam penelitiannya Astutik, Sulistyowati, Meidianti (2019) menemukan bahwa dengan memanfaatkan jaringan keluarga terbukti bisa sedikit membantu para perempuan kepala keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhannya, dan dengan adanya dukungan dari keluarga ini mereka menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup serta tetap berusaha melakukan hal terbaik demi kehidupan mereka.

Biasanya dalam meminjam uang mereka lebih memilih meminjam kepada saudara atau tetangga yang sudah memiliki hubungan yang erat (Kalita dan Pandjaitan, 2017).

Papalia, Olds dan Feldman (2000) menyebutkan bahwa kemiskinan akan memberikan efek gangguan emosional kepada orangtua, yang kemudian akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak-anak. Sehingga pemanfaatan jaringan keluarga dan kekerabatan menjadi sumber dukungan sosial bagi perempuan kepala keluarga sehingga dapat menjalankan peran-peran barunya. Dalam penelitian Yulfa, Puspitawati, dan Muflikhati (2022) perempuan kepala keluarga memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari segi penghargaan bahwasanya mereka menyatakan keluarga kecilnya dihargai dan diterima oleh keluarga besar dan merasakan dukungan sosial dari segi emosi seperti menghiburnya jika sedang sedih serta memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya.

Pemanfaatan dukungan sosial kekerabatan dan tetangga oleh perempuan kepala keluarga menjadi strategi jaringan yang dapat dilaksanakan dalam bertahan hidup. Seluruh perempuan kepala keluarga memiliki jaringan kekerabatan (kinship) tetangga yang cukup membantu mereka bertahan hidup walaupun sebagian besar jaringan tersegut juga hidup dalam kondisi keterbatasan yang sama (Mira, 2019). Di samping itu, dengan tetap menjalin relasi dengan masyarakat tempat menetapnya mengurangi stigma negatif yang disematkan pada dirinya pasca perceraian (Florencia dan Hasanuddin, 2021). Strategi jaringan melalui kegiatan arisan juga dilakukan sebagai strategi sosial karena menjadi salah satu tempat untuk mengakrabkan diri perempuan sebagai kepala keluarga di

lingkungan masyarakat (Karlita dan Pandjaitan, 2017)

Jaringan kekerabatan dan tetangga membantu menyediakan pinjaman, jaringan kerja, informasi bantuan sosial, menitipkan anak, serta memberikan bantuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Mira, 2019; Yulda, Puspitawati dan Muflikhati, 2022). Penelitian yang dilaksanakan oleh Astutik, Sulistyowati, dan Meidianti (2019) juga menyebutkan memanfaatkan bantuan jaringan di luar keluarga yaitu dengan cara meminjam uang kepada tetangga terdekat atau orang yang dirasa mampu dapat membantu perempuan kepala keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kegiatan meminjam memang tidak menjadi strategi sosial utama yang mereka lakukan karena dengan kegiatan meminjam ini bukan berarti menyelesaikan masalah mereka namun menambah masalah yang mereka hadapi (Kalita dan Pandjaitan, 2017).

Strategi jaringan di luar keluarga lainnya seperti memanfaatkan sistem sumber yang berada di sekitar keluarga yang dikepalai perempuan. Social linking atau jaringan sosial biasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan (Laura, Sari, Setiawan, dan Herdiyanti, 2018). Dalam hal ini, perempuan kepala keluarga mendapatkan dukungan sosial dari komunitas PEKKA berupa dukungan emosi, instrumen, informasi hingga penghargaan (Yulfa, Puspitawati, dan Muflikhati, 2022). Hal ini tak lain ditujukan untuk mencapai kesejahteraan perempuan kepala keluarga. Perempuan kepala keluarga memanfaatkan pemasangan listrik gratis dari PT. PLN bahkan bagi yang tidak memasang aliran listrik sendiri, mereka meminta aliran listrik kepada kerabat yang memiliki aliran

listrik dari PT. PLN dengan membayar kepada pemilik tersebut dengan harga yang disepakati bersama (Karlita dan Pandjaitan, 2017).

Perempuan kepala keluarga mengembangkan strategi jaringan lainnya dengan membangun penguatan kelompok, modal, hingga jaringan informasi serta bermitra dengan pihak luar desa di lingkungan tempat ia menetap. Wibawa dan Wihartanti (2018) dalam penelitiannya mengemukakan dengan bergabung di PKK atau kelompok usaha kreatif menjadi salah satu bentuk penguatan terhadap dirinya sebagai anggota kelompok, serta Kelompok Usaha Kreatif di Desa, memanfaatkan koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa, kemudian membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi dan membangun jaringan usaha di wilayah luar desa.

Keikutsertaan perempuan kepala keluarga dalam berbagai program yang telah difasilitasi pemerintah juga menjadi bagian dari strategi jaringan mereka. Dari segi pemenuhan kebutuhan dasar, perempuan kepala keluarga mengikuti program pembagian RASKIN dan dalam hal pemenuhan kesehatan keluarga, dilakukan dengan cara berusaha memperhatikan dan memberikan makanan yang bergizi pada anak-anaknya serta ikut terdaftar program KIS yang diadakan oleh pemerintah (Mira, 2019). Keikutsertaan dalam koperasi simpan pinjam pada Yayasan yang berorientasi pada kesejahteraan perempuan-perempuan di Desa (Karlita dan Pandjaitan, 2017). Menurut Suparlan, dalam masyarakat golongan miskin hubungan-hubungan sosial tersebut terpelihara, karena dianggap penting sebagai sarana mengatasi kesukaran-kesukaran yang tidak dipecahkan sendiri, utamanya untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mira, 2019). Dengan demikian,

strategi jaringan menjadi aspek yang penting dalam menciptakan kondisi-kondisi yang membangun perkembangan perempuan kepala keluarga dalam bertahan hidup.

KESIMPULAN

Tekanan dan guncangan tak terhindarkan bagi setiap keluarga, termasuk bagi keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Dalam merespon hal tersebut, perempuan kepala keluarga mengembangkan strategi bertahan hidup sebagai bentuk-bentuk penyesuaian sejalan dengan bertambahnya peran sebagai kepala keluarga dengan segala dinamika dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam fase kehidupan keluarganya. Rangkaian strategi bertahan hidup telah diterapkan perempuan kepala keluarga melalui strategi aktif yang ditunjukkan melalui upaya pemanfaatan potensi yang dimiliki keluarga, kemudian strategi pasif yang digunakan melalui upaya pengetatan biaya pengeluaran keluarga, serta strategi jaringan yang memanfaatkan jaringan antar individu, tetangga, keluarga, masyarakat, kelompok, pemerintah bahkan pihak luar yang menjalin hubungan dengan baik serta menaruh perhatian kepada kesejahteraan perempuan kepala keluarga di Indonesia.

Pemanfaatan jaringan sosial menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi perempuan kepala keluarga, pasalnya mereka menjadi pasti menjadi bagian dari beragam lingkungan sosial yang dimiliki setiap keluarga. Dengan begitu, potensi yang ada pada setiap lingkungan sosial tersebut dapat dikelola oleh perempuan kepala keluarga sehingga menjadi sistem sumber yang dapat mendorong dirinya untuk dapat bertahan hidup dalam memfasilitasi kebutuhan keluarganya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini menandakan bahwa strategi

jaringan menjadi pilar penting bagi perempuan kepala keluarga untuk mendukung strategi aktif dan pasif yang telah diupayakan individu agar benar-benar menciptakan lingkungan yang mendukungnya untuk bertumbuh dan bertahan hidup. Posisi penting dari jaringan sosial ini membangun perkembangan individu dalam mengatasi permasalahannya. Pada implikasinya penelitian ini dapat membantu peningkatan upaya bertahan hidup perempuan kepala keluarga dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperhatikan hak-hak perempuan selaku kepala keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dikembangkan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang memiliki minat dalam melakukan studi pustaka terkait strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga. Pengembangan penelitian ini dapat memberikan gambaran strategi bertahan hidup dari fenomena-fenomena perempuan kepala keluarga di Indonesia serta dinamika yang dialami selama menjalankan beragam peran dalam kehidupannya. Sebagaimana tulisan ini telah memberikan gambaran mengenai strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga, hal ini dapat menjadi dasar kebijakan bagi para pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. R., Kanto, S., & Susilo, E. (2015). Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin (Studi Fenomenologi Tentang Makna dan Penyebab, Serta Strategi Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 18(4).
- Ahsyari, E. R. N. (2014). Kelelahan Emosional

- Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Alim, A. (2021). Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 44-55.
- AMANDA, D. S. (2018). Strategi adaptasi kepala rumah tangga perempuan pasca bercerai Di Kota Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Asni, A. (2018). Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 67-84.
- Asyari, A. (2016). Model Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin (Sebuah Literature Review). *ISLAM RELITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(2), 1-11.
- Bakri, A. H. S. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok”(Studi Deskriptif Dusun Calok Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember).
- Ernawati, E. (2014). Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- Family, O. (2019). Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang) *Survival Strategy For Women With Disabilities As Head. Jurnal Perempuan Dan Anak (Jpa)*, 2(2).
- Fatimah, N. (2013). Strategi bertahan hidup masyarakat Desa Rap Rap. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15(2), 235-258.
- Fitlayeni, R. (2011). Strategi Bertahan Hidup Perempuan di Sektor Informal Pasca Gempa 2009 (Studi Kasus Perempuan Penjual Sayur di Pasar Raya Padang). *Jurnal Pelangi*, 3(2), 1-13.
- Fitrianingrum, E. (2014). Strategi bertahan hidup janda lansia. *Paradigma*, 2(3).
- Florencia, A., & Hasanuddin, T. (2021). Pola Adaptasi dan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-9.
- Gianawati, N. D. Strategi dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura dan Jawa (Kajian pada Perempuan Pedesaan etnis Madura di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo dan etnis Jawa di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur).
- Hasriyanti, H., & Hendra, H. (2021). Diversifikasi Pekerjaan Sebagai Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Di Galesong Utara. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 63-69.
- Hutapea, W. W., LS, B. O., & Ngangi, C. R. (2016). Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 137-156.
- Jalil, A., & Eriani, S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Keluarga yang Menikah di Usia Dini di Desa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kabbaro, H., Hartoyo, H., & Yuliati, L. N. (2014). Modal sosial, strategi coping ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 164-173.
- Karlita, N., & Pandjaitan, N. K. (2017). Strategi Bertahan Hidup Perempuan di Daerah Pesisir. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 287-298.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). Kemenpppa fokus dorong pemberdayaan perempuan rentan di bidang kewirausahaan. Diakses dari <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3490/kemen-pppa-fokus-dorong-pemberdayaan-perempuan-rentan-di-bidang-kewirausahaan>
- Kornita, S. E., & Yusuf, Y. (2011). Strategi

- bertahan hidup (life survival strategy) penduduk miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal Ekonomi*, 19(04).
- Kumesan, F., Ngangi, C. R., Tarore, M. L., & Pangemanan, P. A. (2015, August). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Buruh Tani Di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. In *Cocos* (Vol. 6, No. 16).
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.
- Mira, M. (2019). Strategi Bertahan Hidup Janda Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Needs, D. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup.
- Pandapotan, S., & Andayani, T. (2018). Mekanisme Survival Perempuan Pemecah Batu Di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), 138-145.
- Pattinama, E. (2020). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Hadapi Perubahan Iklim Perspektif Gender di Desa Seri, Silale dan Dusun Waimahu, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Masohi*, 1(2), 58-70.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*. Oxford University Press.
- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih, H. (2017). Hubungan coping dan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68-73.
- Purwasih, J. H. G., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 159-167.
- Putri, O. N., & Darwis, R. S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Ramadhani, A. U. (2015). Feminisasi Kemiskinan pada Single Parent (Studi Analisis Gender Mekanisme Survival Perempuan Kepala Rumah Tangga Masyarakat Perantauan di Jagir Surabaya) (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Rimawati, Y., & Ervanto, A. D. (2015). Mengungkap Strategi Wanita Petani dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. *Pamator Journal*, 8(2), 95-108.
- Rohman, L. L., & Andadari, R. K. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 pada Usaha Rumah Tangga dan Strategi Bertahan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(1), 82-90.
- Sasmita, S. (2011). Peran Perempuan suku Minangkabau yang menjadi kepala keluarga (PEKKA) bagi penciptaan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Padang Timur. *Humanus*, 10(1), 82-92.
- Septiadi, M., & Wigna, W. (2013). Pengaruh ketimpangan gender terhadap strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani miskin di Desa Cikarawang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 6-11.
- Setiowati, N. E. (2016). Perempuan, strategi nafkah dan akuntansi rumah tangga. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1).
- Simanjuntak, A., & Amal, B. K. Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 57-65.
- Suharno, E. 2003. *Copying Strategies dan Keberfungsian Sosial*. Bandung: Grunata Brata.
- Sulistiyastuti, D. R., & Faturachman, F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Di Tiga Wilayah. *Populasi*, 11(1).
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di pulau buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 50-58.
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga. *Eco-Socio: Jurnal ilmu dan Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 145-152.
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018).

- Strategi perempuan kepala keluarga (pekka) dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga di desa gesi kecamatan gesi kabupaten sragen. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 6(2).
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 14-26.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obot Indonesia.